

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan kekebalan sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV.

Antiretroviral (ARV) digunakan untuk pengobatan orang yang terinfeksi HIV karena untuk menekan jumlah virus HIV di dalam tubuh. Virus yang tertekan (tersupresi) tidak berpotensi menular kepada orang lain, dan orang dengan HIV akan memiliki kualitas hidup yang baik. Penemuan kasus pada stadium awal dan segera mendapatkan pengobatan ARV, membuat seseorang tidak jatuh pada HIV stadium lanjut AIDS. Pada HIV stadium lanjut AIDS terjadi potensi masuknya infeksi-infeksi lainnya yang dikenal dengan infeksi oportunistik (KEMENKES RI, 2020).

Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2019 adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta orang), dan di Amerika (3,5 juta orang). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat

sebanyak (1,9 juta orang). Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Febrianti dkk, 2021).

Berdasarkan data Ditjen P2P, Kemenkes RI (2021) jumlah kasus HIV positif di Indonesia yang dilaporkan dari tahun 2010-2019 cenderung meningkat. Tahun 2019 diketahui kasus HIV positif sejumlah 50.282 kasus dan menurun di tahun 2020 menjadi 41.987 kasus. Berbanding terbalik dengan kasus AIDS tahun 2019-2020 terjadi peningkatan yaitu dari 7.036 kasus menjadi 8.639 kasus (KEMENKES RI, 2020).

Laporan perkembangan HIV/AIDS di provinsi Jawa Tengah diketahui jumlah ODHA sebanyak 4.309 orang pada periode Januari – September 2020. Periode Januari – Maret 2021 diketahui jumlah ODHA di Jawa Tengah sebanyak 1.125 orang (Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada tahun 2018 diketahui kabupaten Cilacap menempati urutan ke-3 di Jawa Tengah dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak (Maryanti dkk, 2019).

Kejadian HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2020 sebanyak 122 kasus sedangkan kasus AIDS 72 kasus dan jumlah kematian AIDS sebanyak 17 jiwa (Profil Kesehatan Cilacap, 2020). Jumlah kasus HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2020 khususnya pada remaja sebesar 2,4 persen dan jumlah kasus AIDS sebesar 1,4 persen (Bidang P2P Dinkes Cilacap, 2020).

HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), semen dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama

kehamilan dan persalinan. Salah satu menghilangkan stigma tersebut adalah perlunya memahami HIV/AIDS bahwa orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan, atau air (Pusdatin Kemkes, 2020).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual pada usia 10-19 tahun. Remaja memiliki sifat khas berupa rasa keingintahuan yang besar, menyukai pertualangan dan tantangan, serta cenderung berani dalam mengambil risiko atas perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang (Darmawati, 2021).

Masa remaja ketika mengambil keputusan dalam menghadapi konflik dapat menyebabkan jatuhnya remaja ke dalam perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba terutama narkoba suntik tidak steril, minum-minuman beralkohol, perilaku seksual pranikah atau penyimpangan seksual seperti homoseksual. Risiko terhadap penggunaan narkoba suntik dan penyimpangan seksual dapat menjadi penyebab tertular HIV/AIDS (Darmawati, 2021).

Tingginya kasus HIV/AIDS ini tentunya tidak lepas dari permasalahan stigma terhadap ODHA yang seringkali menjadi hambatan dalam upaya menurunkan prevalensi HIV/AIDS. Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma dengan sendirinya akan melahirkan diskriminasi yang didefinisikan sebagai tindakan yang menghakimi terhadap orang-orang berdasarkan status ODHIV (Febrianti dkk, 2021).

Salah satu hambatan paling besar dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia adalah masih tingginya stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma berasal dari pikiran seorang individu atau masyarakat yang memercayai bahwa penyakit AIDS merupakan akibat dari perilaku amoral yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Stigma terhadap ODHA tergambar dalam sikap sinis, perasaan ketakutan yang berlebihan, dan pengalaman negatif terhadap ODHA. Banyak yang beranggapan bahwa orang yang terinfeksi HIV/AIDS layak mendapatkan hukuman akibat perbuatannya sendiri. Mereka juga beranggapan bahwa ODHA adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penularan HIV/AIDS (Punjabuti dkk, 2017).

Berdasarkan survey yang telah dilakukan terdapat 3 siswa yang hamil diluar nikah. SMK Negeri I Cilacap sendiri telah memberikan edukasi pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS secara berkala, namun sejak adanya pandemi dan sistem pembelajaran lebih banyak dilakukan secara online, maka para siswa kurang maksimal dalam menerima pengetahuan dan bagaimana cara bersikap untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Dari latar belakang penulis tertarik melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Cilacap (Data Profil SMK Negeri I Cilacap, 2021).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada 15 remaja didapatkan bahwa stigma HIV/AIDS 65% menyatakan berenang dikolam bersama penderita HIV/AIDS dapat menyebabkan seseorang tertular HIV/AIDS, 85% menyatakan HIV/AIDS adalah penyakit kutukan, 70% menyatakan

HIV dapat menular melalui gigitan nyamuk, 70% menyatakan orang yang terkena penyakit HIV sebaiknya dijaui, 60% menyatakan HIV/AIDS dapat ditularkan melalui air liur, 70% menyatakan bertukar pakaian dengan penderita HIV/AIDS dapat menyebabkan seseorang tertular HIV/AIDS, 55% menyatakan makan sepiring dengan orang yang terkena virus HIV/AIDS dapat menularkan virus HIV/AIDS. Melihat hasil survey, menunjukkan bahwa mayoritas remaja belum memahami tentang penularan dan memiliki prasangka yang kurang benar tentang HIV/AIDS. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk menganalisis stigma remaja tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Cilacap Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana Analisis Stigma Remaja Putri tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui analisis stigma remaja putri tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Cilacap Tahun 2021.

2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui stigma remaja terhadap penyakit HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Cilacap Tahun 2021.
 - b. Mengetahui stigma remaja terhadap penyebab HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Cilacap Tahun 2021.
 - c. Mengetahui stigma remaja terhadap cara penularan HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Cilacap Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai teori stigma, teori remaja, teori HIV/AIDS, tanda dan gejala, cara penularan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

- b. Bagi SMK Negeri 1 Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran stigma remaja tentang HIV/AIDS kepada siswi SMK Negeri 1 Cilacap dan untuk menambah kebijakan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Jurnal Ilmiah dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha)” yang dilaksanakan di SMA Se kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru tahun 2016.

Tujuan Penelitian ini Diketahuinya Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stigma terhadap ODHA di kalangan remaja SMA se Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru tahun 2016. Jenis penelitian bersifat kuantitatif analitik observasional dengan jenis desain Studi Penampang Analitik dimana variabel independen dan variabel dependen ditanyakan dalam waktu yang sama dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016. Dengan Populasi seluruh siswa-siswi kelas 1 dan 2 yang ada di SMA Se kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru yang berjumlah 1701 orang remaja. Dengan prosedur pengambilan sampel dengan cara Systematic Random Sampling, sehingga didapat 212 sampel. Metode pengumpulan

data menggunakan kuesioner. Analisa data meliputi analisis univariat, bivariat dengan uji chi square, multivariat dengan uji regresi logistic ganda.

Hasil penelitian diperoleh proporsi remaja yang memiliki stigma berat terhadap ODHA berjumlah 148 (69,8%), ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan (POR: 2,180; CI 95% ; 1,119-4,250), Persepsi (POR: 2,071; CI 95%: 1,059-4,049), Interaksi dengan ODHA (POR : 3,841; CI 95%: 1,275-11,569) Status ekonomi keluarga (POR: 2,025; CI 95%: 1,068-3,841) dengan stigma pada ODHA.

Kesimpulan dalam penelitian ini ada kecenderungan pengetahuan rendah, persepsi negatif, tidak pernah berinteraksi dengan ODHA dan status ekonomi keluarga rendah memiliki stigma berat terhadap ODHA. Saran agar remaja menambah wawasan tentang HIV/AIDS, aktif dalam organisasi (PIK) Pusat Informasi Konseling Remaja, tenaga kesehatan dan orang tua agar tidak memberikan stigma terhadap ODHA.

2. Jurnal Ilmiah dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stigma Pelajar Pada Penderita HIV Dan AIDS Berdasarkan Teori *Health Belief Model* Di SMAN 1 Genteng” yang dilaksanakan di SMAN 1 Genteng Kabupaten Banyuwangi Jawa Tengah bulan September 2017.

Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi stigma pelajar pada penderita HIV dan AIDS berdasarkan teori *Health Belief Model*. Metode desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasinya adalah pelajar SMAN 1 Genteng. Sampel yang digunakan sebesar 100 responden berdasarkan

simple random sampling. Variabel independen penelitian ini adalah demografi (pengetahuan), keyakinan (kerentanan, keseriusan, keuntungan, hambatan, kepercayaan diri) dan persepsi ancaman. Variabel dependen adalah stigma pelajar pada penderita HIV dan AIDS. Data variabel independen dan dependen dikumpulkan menggunakan kuisioner. Data analisis menggunakan uji statistic regresi berganda dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan (kerentanan (0,787), keseriusan (0,432), keuntungan (0,485), hambatan (0,196), kepercayaan diri (0,872), keyakinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ancaman (kerentanan (0,536), keseriusan (0,998), keuntungan (0,128), hambatan (0,854), kepercayaan diri (0,859), ancaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stigma (0,222).

Kesimpulan dari penelitian yaitu tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan keyakinan, keyakinan dengan ancaman, dan ancaman terhadap stigma.